

## PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN/ALAT PERAGA MELALUI KEGIATAN IN HOUSE TRAINING (IHT) DI SD N 004 TEBING TINGGI KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Syafrida

Kepala SDN 004 Tebing Tinggi

Email: [syafrida1709@gmail.com](mailto:syafrida1709@gmail.com)

### *Abstract*

*This study aims to find out to improve teacher competence in using learning media through In House Training (IHT) activities at SD Negeri 004 Tebing Tinggi, Kuantan Singingi District. This research is a school action research. Research procedures include; planning, implementing actions, observing and reflecting. The subjects in this study were all 8 teachers at SDN 004 Tebing Tinggi. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data were analyzed by using descriptive analysis techniques. The results showed that: (1) the implementation of In House Training, the average value of all indicators in the first cycle got a score of 61.21, with good criteria, while in the second cycle the score was 67.52 with good criteria. , this is an increase of 6.21 points. (2) Improved teacher performance results in (a) pedagogic aspects, seen from the average value obtained in the first cycle the average value is 79.87, with good criteria, while in the second cycle it gets 85.52 with very good criteria. , there is an increase in the value of 5.56. (b) Personality aspect, seen from the average value, the results in the first cycle obtained a value of 78.19, with good criteria, while the second cycle got a value of 83.75 with very good criteria, this was an increase of 5.56. (c) The social aspect of the average value in the first cycle is 79.17 with good criteria, while in the second cycle the score is 87.67, with very good criteria, this is an increase of 8.51. (d) the professional aspect, the average score in the first cycle was 77.26 with good criteria, while in the second cycle the score was 83.51, with very good criteria, this was an increase of 6.25. Therefore, it can be concluded that teacher competence in using learning media can be increased through IHT activities at SDN 004 Tebing Tinggi, Kuantan Singingi Regency.*

**Keywords:** *Teacher Ability, Learning Media and IHT*

### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran melalui kegiatan In House Training (IHT) di SD Negeri 004 Tebing Tinggi Kecamatan Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Prosedur penelitian meliputi; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru di SDN 004 Tebing Tinggi yang berjumlah 8 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan In House Training, diperoleh hasil nilai rata-rata dari seluruh indikator yang ada pada siklus I mendapat kan nilai 61,21, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai 67,52 dengan kriteria baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,21 point. (2) Peningkatan kinerja Guru diperoleh hasil (a) aspek pedagogik, dilihat dari nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata adalah 79,87, dengan kriteria baik, **sedangkan** pada siklus II mendapatkan 85,52 dengan kriteria sangat baik, hal in terjadi kenaikan nilai sebanyak 5,56. (b) Aspek Kepribadian, dilihat dari nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I mendapatkan nilai 78,19, dengan kriteria baik, sedangkan siklus II mendapatkan nilai 83,75 dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 5,56. (c) Aspek sosial nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 79,17 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 87,67, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 8,51. (d) aspek profesional diperoleh hasil nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 77,26 dengan kriteria baik, sedngkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 83,51, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,25. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran dapat meningkat melalui kegiatan IHT di SDN 004 Tebing Tinggi Kabupaten Kuantan Singingi.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Guru, Media Pembelajaran dan IHT*

## PENDAHULUAN

Dalam menyelenggarakan pendidikan, setiap institusi sekolah pasti mendambakan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Meningkatkan mutu pendidikan bukan persoalan yang gampang, begitulah kata para pakar pendidikan. Dibutuhkan rumusan konsep yang jelas, prioritas-prioritas program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik secara nasional maupun global. Sehingga menghasilkan produk yang benar-benar berkualitas yang keluar dari pemikiran yang cerdas, *inovatif* dan *up to date*. Sesuatu yang benar-benar berbeda dan lebih baik dari yang sebelumnya sehingga lebih diminati dan mampu bersaing di dunia internasional.

Eksistensi dan kualitas satuan pendidikan yang mampu bersaing dengan satuan-satuan lainnya, dapat dilihat dari kualitas *output* dan *outcome* satuan tersebut. Masyarakat sebagai pelanggan dari produk-produk yang ditawarkan oleh produsen-produsen program pendidikan akan menilai dan memutuskan sendiri tanpa harus dipaksa. Manakah satuan pendidikan yang benar-benar berkualitas serta sesuai dengan harapan masyarakat, manakah satuan pendidikan yang dapat dipercaya untuk mendidik putra putri mereka. Bahkan masyarakat sekarang sudah berani membayar mahal demi untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang benar berkualitas, berkualitas dan memiliki inovasi program pendidikan yang bisa dibilang sangat kreatif. Walaupun sebenarnya satuan pendidikan berkualitas tidak seluruhnya harus dengan membayar mahal. Dalam mewujudkan hal itu peran serta guru dan kepala sekolah sebagai fungsi managerial sudah jelas akan menjadi kunci kesuksesan.

Kinerja guru menjadi modal utama menuju suksesnya program dan tujuan di suatu sekolah. Guru akan mampu mencapai kinerja yang diharapkan bila guru memiliki semangat, tekad, dan kemauan. Memahami posisi mereka sebagai pengemban tugas profesional. Dari faktor kemauan dan didukung oleh motivasi dari atasan, yakni

kepala sekolah dan Pengawas Sekolah maka tugas profesi akan tercipta. Selain dari peran serta dan motivasi kepala sekolah dan Pengawas Sekolah, maka guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik.

Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat menentukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan (Mulyasa, 2012) yang menyatakan kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator* (EMASLIM). Menurut (Budiwibowo, 2018) menyatakan peran kepala sekolah yang menginginkan para guru berhasil dalam meningkatkan kompetensinya dapat dilakukan dengan cara supervisi klinis melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan yang segera secara obyektif tentang penampilan pengajaran yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar. Upaya meningkatkan kompetensi profesionalnya yang merupakan modal supervisi pengajaran bagi guru dapat dipergunakan untuk memperbaiki pengajaran. Salah satu solusi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan pembelajaran dapat dilakukan dengan penggunaan media pembelajaran, karena penggunaan media pembelajaran dapat menimbulkan gairah atau rangsangan belajar, meningkatkan interaksi secara langsung antara siswa dengan lingkungan nyata (sumber belajar), memungkinkan siswa belajar mandiri menurut kecepatan, kemampuan dan minat-minat baru. Selain hal itu penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi kegiatan belajar mengajar, menumbuhkan peningkatan berfikir sehingga memberikan motivasi anak didik untuk meningkatkan kreatifitas berfikir, sehingga anak didik ada kemampuan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan inovasi baru dan sebagainya. Oleh sebab itu

perlu diadakan pelatihan atau *In House Training* (IHT) dalam penggunaan media pembelajaran yang aktif dan inovatif sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan keahlian pendidik dalam membuat perangkat pembelajaran yang bermutu dan menarik.

Jika guru tidak dinamis, maka tidak heran bahwa di masa depan kelak, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan, baik dari peserta didik, orang tua, maupun masyarakat. Hal ini juga dapat terjadi secara umum di banyak sekolah, sebagaimana pengamatan peneliti, di SD Negeri 004 Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi juga terlihat kurang maksimal kinerja guru dalam mengerjakan tugas di sekolah. Meskipun jika dilihat dari kelayakan mengajar, semua guru adalah layak karena sudah memenuhi standar minimal lulusan, yaitu S1 (Strata Satu). Masalahnya adalah masih banyak guru di SD Negeri 004 Tebing Tinggi Kecamatan Benai yang memiliki kemampuan belum dioptimalkan atau enggan mengupayakan menjadi optimal. Indikator dari hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hal yakni: rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan Media Pembelajaran/alat Peraga.

Sebagaimana latar belakang masalah di depan, maka dalam penelitian ini ada beberapa identifikasi masalah berkaitan dengan kinerja guru di SD N 004 Tebing Tinggi Kecamatan Benai. Identifikasi masalah merupakan upaya meneliti dan menginventarisir berbagai permasalahan yang muncul, kemudian diangkat menjadi sebuah permasalahan untuk dipecahkan dalam penelitian. Identifikasi masalah tersebut antara lain:

1. Kurang optimalnya kesadaran guru dalam menggunakan Media Pembelajaran/alat Peraga dalam Proses belajar mengajarnya.

2. Komitmen guru terhadap pelaksanaan tugas mengajar kurang optimal, yang dilihat dari indikator belum optimalnya guru menggunakan media pembelajaran yang ada.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kompetensi Guru

Louise Moqvist (2003) mengemukakan bahwa “competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work. Sementara itu, dari Training Agency sebagaimana disampaikan Len Holmes (1992) menyebutkan bahwa : ” A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate.”

Dari kedua pendapat di atas kita dapat menarik benang merah bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan (be able to do) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seharusnya dapat ditampilkan atau ditunjukkan.

Agar dapat melakukan (be able to do) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (ability) dalam bentuk pengetahuan (knowledge), sikap (attitude) dan keterampilan (skill) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan

kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Sementara itu, dalam praktik pembelajaran pun tampaknya masih terjadi keragaman (Prayitno, 2005).

### **Media Pembelajaran**

Media merupakan bagian dari salah satu komponen dari proses belajar mengajar, untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang media pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin *Medius* yang berarti tengah, peraturan atau pengantar. Menurut Suwana, dkk, (2005 : 127), mengemukakan bahwa media adalah kata jamak dari *medium*, yang artinya perantara. Sedangkan pendapat dari Sri Anita (2007 : 2) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan tersebut. Dari Association For Educational Communications and Technology (AECT,1997) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sudarwan Danim (2010:7) media dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau perlengkapan yang digunakan oleh guru dalam rangka berkomunikasi dengan siswa. Definisi media dalam arti yang luas adalah setiap orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa menerima pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dengan demikian guru atau dosen, bahan ajar, lingkungan adalah media (Sri Anita, 2007:3).

Dari definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa media adalah seperangkat alat bantu yang digunakan guru untuk mempermudah penyampaian pesan/materi kepada siswa agar konsep

yang abstrak dapat di kongkritkan dan mudah dipahami. Inovasi dalam dunia pendidikan menuntut kreativitas dari tenaga kependidikan. Media pembelajaranpun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Jika dulu media hanya dilakukan dengan manual namun sekarang sudah dimasukkan unsur-unsur animasi dari komputer sehingga lebih menarik, jika dilihatpun tidak monoton. Berdasarkan klasifikasinya, jenis-jenis media pembelajaran dapat dikeompokkan menjadi lima jenis, yaitu : (1) Media Grafis, (2) Media Gambar dan Ilustrasi Fotografi, (3) Media Bandanya, (4) Media Proyeksi, (5) Media Audio, (6) Multimedia. Mengingat beraneka ragamnya media pembelajaran yang masing-masing mempunyai karakteristik sendiri-sendiri, maka kita harus berusaha memilih dengan cermat agar dapat digunakan secara tepat. Dengan kata lain tidak ada suatu media yang dapat digunakan untuk mencapai segala macam hasil yang diharapkan dan untuk segala jenis pelajaran.

### **Alat Peraga**

Alat peraga adalah semua atau segala sesuatu yang dapat digunakan dan dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep pembelajaran dari materi yang bersifat abstrak atau kurang jelas menjadi nyata dan jelas sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta minat para siswa yang menjurus kearah terjadinya proses belajar mengajar.

Menurut Wijaya dan Rusyan (1994) Yang dimaksud alat peraga pendidikan adalah media pendidikan berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar. Pendapat lain dikemukakan Nasution (2002) Alat peraga pendidikan adalah alat pembantu dalam mengajar agar efektif. Sedangkan menurut Sudiana (2009) alat peraga pendidikan adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa

lebih efektif dan efisien. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alat peraga pendidikan sebagai instrument audio maupun visual yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membangkitkan minat siswa dalam mendalami suatu materi yang dapat membantu proses belajar-mengajar yang berperan besar sebagai pendukung kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh pengajar atau guru.

Adapun tujuan penggunaan alat peraga adalah sebagai berikut:

1. Alat peraga dalam pendidikan memiliki tujuan supaya proses pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar para siswa.
2. Alat peraga pendidikan dapat memungkinkan lebih sesuai dengan perorangan, dimana siswa belajar dengan banyak sekali kemungkinan sehingga belajar dapat berlangsung sangat menyenangkan bagi masing-masing individu.
3. Alat peraga pendidikan mempunyai manfaat supaya belajar lebih cepat segera bersesuaian antara kelas dan diluar kelas, alat peraga dapat memungkinkan mengajar lebih sistematis dan juga teratur.

Sedangkan manfaat dari penggunaan alat peraga pendidikan yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Menimbulkan minat sasaran pendidikan.
2. Mencapai sasaran yang lebih banyak.
3. Dapat membantu dalam mengatasi berbagai macam hambatan dalam proses pendidikan.
4. Dapat merangsang sasaran dari pendidikan untuk mengimplementasikan ataupun melaksanakan pesan-pesan kesehatan atau pesan pendidikan yang akan disampaikan.
5. Dapat membantu sasaran pendidikan untuk belajar dengan cepat serta belajar lebih banyak materi atau bahan yang disampaikan.

6. Merangsang sasaran pendidikan untuk dapat meneruskan berbagai pesan yang disampaikan yang memberi materi kepada orang lain.
7. Dapat mempermudah saat penyampaian materi pendidikan atau informasi oleh para pendidik.
8. Dapat mendorong keinginan orang-orang maupun individu untuk dapat mengetahui lalu kemudian lebih mendalami, lalu pada akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik. Individu yang melihat sesuatu yang memang ia diperlukan tentu akan menarik perhatiannya, dan juga apa yang dilihat dengan penuh perhatian akan dapat memberikan pengertian baru untuknya yang merupakan pendorong untuk melakukan ataupun memakai sesuatu yang baru tersebut.
9. Membantu menegakkan pengertian atau informasi yang diperoleh, sasaran pendidikan di dalam menerima sesuatu yang baru, manusia memiliki kecenderungan untuk melupakan/lupa. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut, AVA "Audio Visual Aido – alat bantu atau peraga audio visual" dapat membantu menegakkan pengetahuan-pengetahuan yang sudah diterima oleh sasaran pendidikan sehingga apa yang diterima akan lebih lama tersimpan di dalam ingatan si penerima.

Alat peraga juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, dibawah ini disampaikan beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan alat peraga, terdiri atas:

#### **a. Kelebihan Penggunaan Alat Peraga**

1. Menumbuhkan minat belajar siswa karena pelajaran menjadi lebih menari
2. Memperjelas makna bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak akan mudah bosan
4. Membuat lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti :mengamati,

melakukan dan mendemonstrasikan dan sebagainya.

#### **b. Kekurangan Penggunaan Alat Peraga**

1. Mengajar dengan memakai alat peraga lebih banyak menuntuk guru.
2. Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan
3. Perlu kesediaan berkorban secara materiil

#### **In House Training**

In House Training merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada (Sujoko, 2012: 40). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Danim (2010: 94) bahwa In House Training merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai trainer yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Sedangkan ketentuan peserta dalam In House Training minimal 4 orang dan maksimal 15 orang. In House Training adalah program pelatihan / training yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan atau organisasi dengan menggunakan tempat pelatihan sendiri, peralatan sendiri, menentukan peserta dan dengan mendatangkan Trainer sendiri.

Secara umum, tujuan In House Training adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang didayagunakan instansi terkait sehingga lebih mendukung upaya pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Sasaran pelatihan internal menciptakan interaksi antara peserta di lingkungan instansi yang terkait serta mempererat rasa kekeluargaan atau kebersamaan, meningkatkan motivasi, baik

bagi peserta maupun narasumber untuk membiasakan budaya pembelajaran yang berkesinambungan, mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi di lapangan yang berkaitan dengan

peningkatan efektivitas kerja sehingga dapat diformulasikan solusi pemecahannya secara bersama-sama. (Basri dan Rusdiana, 2015: 226-227) Dari tujuan In House Training yang dikemukakan Basri dan Rusdiana dapat dikaji bahwa peserta IHT adalah para pegawai dalam suatu instansi yang melaksanakan IHT, dalam hal ini pegawai dalam sekolah adalah guru dan karyawan. Dengan adanya pelatihan internal maka seluruh peserta yang terdiri dari para pegawai itu akan terjalin kebersamaan dan persaudaraan sehingga nantinya dapat meringankan tugas yang menjadi tanggung jawab pekerjaannya. Dengan adanya rasa persaudaraan diharapkan para pegawai dapat saling membantu satu sama lain dalam pekerjaan mereka, khususnya bagi guru dalam mengajar.

Muhammad Saroni dalam bukunya personal branding guru mengemukakan beberapa fungsi inhouse training, sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM)
- b) Meningkatkan kualitas proses dan hasil
- c) Penguasaan materi lebih baik
- d) Guru lebih kompeten dibidangnya
- e) Pemenuhan standar kualitas guru
- f) Meningkatnya profesionalisme guru
- g) Banyak ilmu yang didapat untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran
- h) Mendapat motivasi untuk diri sendiri dan selalu melakukan perbaikan
- i) Selalu mengikuti perubahan pada konsep pembelajaran
- j) Guru lebih kompeten dibidangnya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah adalah penelitian yang dilaksanakan di sekolah untuk melakukan

inovasi dan memperbaiki praktik-praktik kerja di sekolah dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolah (Arikunto, 2006). PTS ini dilakukan sesuai dengan desain penelitian tindakan yang meliputi merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan refleksi. Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk memperbaiki rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah.

Penelitian dilaksanakan pada SDN 004 Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah semua guru di SDN 004 Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 10 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan media pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan kondisi responden sehubungan dengan apa yang dilakukan mereka. Studi dokumen dilakukan untuk mempelajari dan menyeleksi dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen saat pelaksanaan penelitian yaitu daftar nilai dan hasil pengamatan; dan dokumen yang berkaitan dengan pasca pelaksanaan tindakan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari kegiatan prasiklus, siklus pertama, dan siklus kedua sehingga akan diperoleh gambaran kemajuan dari kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Adapun pendeskripsian skor rata-rata Tingkat Kemampuan Guru (TKG) adalah sebagai berikut:

$1,00 \leq TKG < 1,50$  tidak baik  $\leq TKG$

<kurang

$2,50 \leq TKG < 3,50$  cukup

$3,50 \leq TKG < 4,50$  baik

$4,50 \leq TKG < 5,00$  sangat baik

Untuk menganalisis kemampuan guru yang diamati digunakan teknik persentase (%), yakni banyaknya frekuensi tiap kemampuan guru dibagi dengan seluruh kemampuan guru dikalikan dengan 100. Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase kemampuan guru

F = Frekuensi kemampuan guru yang muncul

N = Jumlah keseluruhan kemampuan guru.

Hasil penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran secara klasikal rata-rata berada pada kategori baik atau sangat baik dan  $\geq 80\%$  baik atau sangat baik secara klasikal.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan observasi dan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

### 1. Pelaksanaan *In House Training* Di SD Negeri 004 Tebing Tinggi

a. Langkah-langkah Kepala Sekolah lakukan untuk meningkatkan kompetensi.

- 1) Langkah yang dilakukan kegiatan pelatihan atau IHT yaitu (a) menyusun perencanaan program dan sosialisasi, (b) menyusun jadwal kegiatan IHT, (c) penetapan guru yang akan mengikuti IHT, (d) menyusun daftar hadir, (e) menyiapkan instrumen IHT, (f) menyiapkan ruangan dan perlengkapan yang dibutuhkan, (g) menghubungi narasumber

yang akan mengisi kegiatan, (h) menyiapkan dokumentasi dan merencanakan pelaksanaan IHT melalui dua siklus. (Sukmadinata, 2006) yang mengatakan peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang meliputi perannya sebagai *edukator, manajer, adminstraktor, supervisor, leader, dan morivator*

## 2) Pemilihan Materi Dan Narasumber IHT

Pemilihan materi disesuaikan dengan kebutuhan guru sendiri, karena di sekolah belum memiliki komputer sendiri dan juga para guru juga belum banyak yang memiliki laptop, oleh sebab itu materi dalam IHT ini bukan yang berorientasi pada IT, tetapi media yang sifatnya sederhana, yang dikenal dengan media visual baik yang berupa gambar atau foto, sketsa, diagram ataupun bagan/Chart. (Azhar, 2011) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Salah satu kriteria dalam memilih media setidaknya-tidaknya harus Praktis, Luwes, dan Bertahan. Media pembelajaran yang dipilih tidak harus mahal dan selalu berbasis teknologi

## 3) Kegiatan Yang Diamati Oleh Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam pelaksanaan IHT, mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi atau monitoring. Bahkan kepala sekolah kadang-kadang meninjau pelaksanaan atau penyampaian materi pembuatan media pembelajaran oleh narasumber, dan secara tidak

langsung kepala sekolah telah memonitor para peserta maupun nara sumber dalam menyajikan materinya. Dalam hal ini seorang Kepala Sekolah juga bertindak sebagai supervisor; dan leader, oleh sebab itu kepala sekolah bertanggung jawab terhadap jalannya pelatihan atau IHT ini. (Mulyasa, 2012) mengatakan Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel.

## b. Pelaksanaan In House Training

### 1) Aktivitas Peserta Dalam Meningkatkan Kompetensi

Dalam aktivitas peserta mengalami kenaikan dalam hal : (a) datang tepat waktu mengalami kenaikan sebesar 7,14%; (b) tekun dalam mengikuti pelatihan mengalami kenaikan sebesar 10.74%; (c) aktif dalam tanya jawab mengalami kenaikan sebanyak 7,14%; (d) aktif dalam diskusi mengalami kenaikan sebanyak 10,71%; (e) dapat bekerja sama mengalami kenaikan sebesar 7,14%; dan (f) tanggungjawab dengan tugas yang diberikan mengalami kenaikan sebesar 7,14%. (Indonesia, 2007) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

### 2) Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Media Pembelajaran.

Peningkatan kompetensi guru berkaitan dengan penyusunan media atau pembuatan media ini antara lain (a) Guru melakukan aktivitas



pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik (b) Guru akan menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (c) Guru mampu memvisualkan untuk meningkatkan. Sedangkan dalam media pembelajaran sendiri setidaknya-tidaknya mempunyai indikator antara lain (a) kesesuaian media dengan dengan tujuan pembelajaran. (b) Menumbuhkan minat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik; dan (c) Memperjelas makna bahan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Dalam proses pembelajaran sesuai dengan (Indonesia, 2007) tersebut dikatakan guru harus mampu menggunakan alat peraga, sebagai alat bantu komunikasi pendidikan seperti OHP, proyektor, TV dan lainnya yang dapat dirancang sendiri, mengingat alat seperti ini sangat membantu proses belajar mengajar, dengan harapan siswa tidak terlalu jenuh.

### 3) Interaksi Antara Peserta Dan Narasumber, Peserta Dengan Peserta Selama Proses Kegiatan Pelatihan Berlangsung

Interaksi peserta dan narasumber sangat baik Interaksi, hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang ada yaitu (a) nara sumber berupaya melibatkan peserta secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, (b) narasumber berupaya memfasilitasi peserta mencoba menggunakan media pembelajaran; (c) keaktifan narasumber untuk melibatkan peserta secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; (d) nara sumber dapat memfasilitasi peserta melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain; dan (e) narasumber dapat melibatkan peserta pelatihan

untuk mencari informasi tentang topic/tema yang akan dibahas.

Dalam pelaksanaan *In House Training* pada siklus I dan siklus II, yang telah dilakukan di SD Negeri 004 Tebing Tinggi, diperoleh hasil terjadinya peningkatan dalam berbagai indikator yaitu (a) dalam pendahuluan terjadi peningkatan sebesar 2,86 %; (b) eksplorasi mengalami kenaikan 2,86%; (c) elaborasi mengalami kenaikan sebesar 7,76%; (d) konfirmasi mengalami kenaikan 6,67%; dan (e) penutup juga mengalami kenaikan 11,43%.

### c. Penilaian dan Monitoring

- 1) Hal-hal yang didapat dalam Pelatihan Hal-hal yang didapat dari pelatihan, untuk meningkatkan kompetensi antara lain (1) guru mampu menyusun media pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 yang telah diperbaiki atau direvisi anpa mengadopsi dari internet atau milik orang lain (2) guru dapat menggunakan serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam proses pembelajaran,
- 2) Guru dapat merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. (Alwi, 2001) mengatakan bahwa pelatihan (*training*) akan lebih terarah pada peningkatan kemampuan dan keahlian sumber daya manusia (SDM) organisasi yang berkaitan dengan jabatan atau fungsi yang menjadi tanggung jawab individu yang bersangkutan saat ini. Sasaran yang ingin dicapai dari suatu pelatihan adalah peningkatan kinerja individu dalam jabatan atau fungsinya saat ini
- 3) Dampak dari *In House Training* Dampak dari pelatihan adalah : (a) Membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik; (b) Meningkatkan kemampuan para guru

menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya; (c) Terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional; (d) Timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya; (e) Peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; (f) Tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual; (g) Meningkatkan kepuasan kerja; (h) Semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang; (i) Makin besarnya tekad guru untuk lebih mandiri; (j) Mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan. (Azhar, 2011) agar suatu diklat atau pelatihan dapat berhasil dengan baik maka harus memperhatikan faktor motivasi sebagai usaha untuk menimbulkan dorongan partisipasi secara aktif. Motivasi dalam mengikuti diklat sangat diperlukan, karena adanya motivasi dan persepsi yang positif dapat menghasilkan proses penerimaan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang baik sehingga tujuan diklat dapat tercapai.

#### 4) Tindak Lanjut Dari Hasil IHT Yang Didapat

Dalam tindak lanjut dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut: (a) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri; (b) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (c) mengembangkan program pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan tema yang ada' (d) melakukan perubahan dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga dapat menarik siswa; (e) media yang dibuat harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta daya nalar dari anak didik; (f) media

pembelajaran yang dibuat harus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran; (g) media yang dibuat harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut dalam pelaksanaan pelatihan penggunaan media pembelajaran tingkat perbandingan siklus I dan Siklus II, diperoleh hasil sebagai berikut : (a) guru dapat menggunakan media pembelajaran memperoleh nilai mengalami kenaikan sebesar 3,33; (b) guru dapat menyesuaikan penggunaan media pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 13,33; (c) guru dapat mengoperasikan media pembelajaran, mengalami kenaikan sebesar 16,67; (d) guru dapat mendemonstrasikan media pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 10,00; (e) guru dapat memusatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam siklus I ataupun II, mendapatkan nilai 96,67; (f) guru dapat menyampaikan pesan yang menarik melalui media, mendapatkan kenaikan sebesar 3,33; (g) Guru melibatkan siswa dalam penggunaan media pembelajaran, mendapatkan kenaikan sebesar 16,67; dan (h) guru memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar lainnya, siklus I dan siklus II, sama mendapatkan nilai 76,67.

## 2. *In House Training* Berbantuan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD Negeri 004 Tebing Tinggi

- a. Dalam Kompetensi Pedagogik, apabila dilihat dari nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata adalah 79,87, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan 85,52 dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan nilai sebanyak 5,56.
- b. Dalam Kompetensi kepribadian, diperoleh hasil pada siklus I mendapatkan nilai 78,19, dengan

kriteria baik, sedangkan siklus II mendapatkan nilai 83,75 dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 5,56.

- c. Dalam kompetensi sosial nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 79,17 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 87,67, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 8,51.
- d. Dalam Kompetensi Profesional, hasil nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 77,26 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 83,51, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,25.

## PEMBAHASAN

1. Model *In House Training* yang dilaksanakan Di SD Negeri 004 Tebing Tinggi

Model *In house Training* di SD Negeri 004 Tebing Tinggi dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan sebagai berikut : ( a) perencanaan; (b) pelaksanaan; (c) evaluasi dan monitoring. Berdasarkan tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perencanaan

Perencanaan, merupakan salah satu hal yang cukup penting, karena keberhasilan suatu kegiatan sangat tergantung pada adanya perencanaan yang matang. Perencanaan merupakan langkah awal, karena perencanaan merupakan suatu tindakan yang berurutan terhadap adanya kegiatan yang akan dilaksanakan agar tujuan dapat tercapai.

Dalam perencanaan ini akan dibahas masalah yang berkaitan dengan (1) langkah-langkah kepala

sekolah lakukan untuk meningkatkan kompetensi; (2) pemilihan materi dan narasumber IHT; serta (3) kegiatan yang diamati oleh kepala sekolah.

- 1) Langkah-Langkah Kepala Sekolah Lakukan Untuk Meningkatkan Kompetensi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden pada siklus I dan II, diperoleh kesimpulan jawaban sebagai berikut: Kepala sekolah mempunyai peran antara lain sebagai (a) pemimpin (b) manajer; (c) administrator; (d) supervisor; dan sebagainya. Sebagai pemimpin kepala sekolah harus dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru, sedangkan sebagai pendidik atau educator, kepala sekolah harus menunjukkan komitmen yang tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya. Dalam kaitannya dengan hal ini terhadap perencanaan kegiatan pelatihan atau IHT yaitu (1) menyusun perencanaan program dan sosialisasi, (2) menyusun jadwal kegiatan IHT, (3) penetapan guru yang akan mengikuti IHT, (4) menyusun daftar hadir, (5) menyiapkan instrumen IHT, (6) menyiapkan ruangan dan perlengkapan yang dibutuhkan, (7) menghubungi narasumber yang akan mengisi kegiatan, (8) menyiapkan dokumentasi dan merencanakan pelaksanaan IHT melalui dua siklus. IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan guru dalam meningkatkan kompetensi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi, dengan diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Sukmadinata, 2006) yang mengatakan peran kepala sekolah

dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang meliputi perannya sebagai *educator, manajer, adminstraktor, supervisor, leader, dan morivator*.

Kepala Sekolah sebagai *educator*, bertugas untuk membimbing guru, tenaga kependidikan, siswa, mengikuti perkembangan iptek, dan memberi teladan yang baik. Kepala sekolah sebagai *manajer*, menyusun perencanaan, mengkoordinasikan kegiatan, melakukan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur pembelajaran, mengatur administrasi, tata usaha, siswa, ketenagaan, sarana, dan prasarana, keuangan. Kepala sekolah sebagai *administrator*, bertanggung jawab atas kelancaran segala pekerjaan dan kegiatan administratif di sekolahnya. Kepala sekolah sebagai *supervisor*, mengamati. Kepala sekolah sebagai *leader*, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah sebagai *motivator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya

## 2) Pemilihan Materi dan Narasumber IHT

Dalam pemilihan materi dan nara sumber dalam IHT, berdasarkan hasil wawancara dengan responden pada intinya dikatakan, Masalah pemilihan materi disesuaikan dengan kebutuhan guru sendiri, karena di sekolah belum memiliki komputer sendiri dan juga para guru juga belum banyak yang memiliki laptop, oleh sebab itu materi dalam IHT ini bukan yang berorientasi pada IT, tetapi media yang sifatnya sederhana, yang dikenal dengan media visual baik yang berupa gambar atau foto, sketsa, diagram ataupun

bagan/Chart. Materi ini disesuaikan kebutuhan guru, hal ini dilandasi kurangnya pengetahuan guru terhadap multi media dan sangat kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.

Penggunaan media sederhana disebabkan (a) bahan media sederhana dapat diperoleh di sekitar sekolah. Barang-barang yang tidak terpakai dapat dijadikan pilihan bahan media sederhana; (b) masih ada guru yang belum terbiasa mengembangkan media pembelajaran dan ada guru yang belum menggunakan media yang tersedia secara optimal. (c) penggunaan media didasarkan pada pertimbangan praktis-teoretik seperti efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Sedangkan narasumber diambil dari teman guru yang sudah dikenal dengan baik, dan sudah mempunyai kompetensi, karena sudah pernah melakukan pelatihan ataupun penataran-penataran

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh (Azhar, 2011) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Salah satu kriteria dalam memilih media setidaknya-tidaknya harus praktis, luwes, dan bertahan. Media pembelajaran yang dipilih tidak harus mahal dan selalu berbasis teknologi. Pemanfaatan lingkungan dan sesuatu yang sederhana namun secara tepat guna akan lebih efektif dibandingkan media pembelajaran yang mahal dan rumit. Sempel dan mudah dalam penggunaan, harga terjangkau dan dapat bertahan lama serta dapat digunakan secara terus menerus patut menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memilih media pembelajaran.

## 3) Kegiatan Yang Diamati Oleh Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh jawaban yang pada pokoknya adalah : Pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan IHT, mulai dari perencanaan sampai

dengan evaluasi atau monitoring. Bahkan kepala sekolah kadang-kadang meninjau pelaksanaan atau penyampaian materi pembuatan media pembelajaran oleh narasumber, dan secara tidak langsung kepala sekolah telah memonitor para peserta maupun nara sumber dalam menyajikan materinya. Dalam hal ini seorang Kepala Sekolah juga bertindak sebagai supervisor; dan leader, oleh sebab itu kepala sekolah bertanggung jawab terhadap jalannya pelatihan atau IHT ini. Hal ini dikarenakan kepala sekolah bertugas untuk melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Oleh sebab itu kepala sekolah selalu tampil, baik secara langsung maupun tidak langsung mulai dari perencanaan pelatihan, pelaksanaan, monitoring dan sampai pelaporannya.

(Mulyasa, 2012) mengatakan Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan sekolah, maka dalam hal ini seorang pemimpin tidak bisa lepas dari fungsi kepemimpinan, yang antara lain ialah: memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada tujuan awal saat perencanaan

#### **b. Pelaksanaan**

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam pelaksanaan IHT ini akan

diklasifikasikan menjadi (1) aktivitas dalam meningkatkan kompetensi; (2) indikator meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun media pembelajaran; (3) interaksi antara peserta dan narasumber, peserta dengan peserta selama proses kegiatan pelatihan.

#### 1) Aktivitas Peserta Dalam Meningkatkan Kompetensi

Aktivitas peserta dipandang sangat penting dalam IHT ataupun pelatihan, sebab peserta (trainer) merupakan komponen yang cukup penting, sebab keberhasilan suatu program pelatihan tergantung juga pada sikap dan motivasi dari pesertanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang telah diwawancarai pada intinya mengatakan : Aktivitas para guru atau pendidik, dalam meningkatkan kompetensi guru, sebenarnya cukup banyak, karena seorang guru dituntut mempunyai setidaknya 4 kompetensi yaitu (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kepribadian, (3) Sosial, (4) Profesional. Salah satu kompetensi berkaitan dengan penyusunan atau pembuatan media pembelajaran ini masuk dalam kompetensi pedagogik. Dalam kompetensi pedagogik ini yang dilakukan guru adalah perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Kaitannya dengan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran seorang guru dituntut untuk membuat media pembelajaran. Dalam penggunaan media pembelajaran mempunyai ketentuan sebagai berikut : (a) Sesuai dengan tujuan pembelajaran; (b) Memudahkan siswa menguasai materi pelajaran; (c) Memfasilitasi siswa menerapkan pendekatan saintifik; dan (d) Memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta pada siklus I dan siklus II, diperoleh data sebagai tabel berikut :

Tabel 1. Aktivitas Peserta *IN House Training* (IHT) Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Datang tepat waktu	64.29	A	71.43	A	7.14
2	Tekun dalam mengikuti pelatihan	67.86	A	78.57	A	10.71
3	Aktif dalam tanya jawab	75.00	A	82.14	SA	7.14
4	Aktif dalam diskusi	67.86	A	78.57	A	10.71
5	Dapat bekerja sama	75.00	A	82.14	SA	7.14
6	Tanggungjawab dengan	71.43	A	78.57	A	7.14
Rata-rata Nilai		70.24		78.57		8.33

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat dikatakan bahwa, bahwa secara keseluruhan indikator yang ada dalam aktivitas peserta mengalami kenaikan. Indikator Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Media Pembelajaran Indikator dalam meningkatkan kompetensi guru berkaitan dengan penyusunan media atau pembuatan media ini antara lain (a) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik (b) Guru akan menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (c) Guru mampu memvisualkan untuk meningkatkan. Sedangkan dalam media pembelajaran sendiri setidaknya-tidaknya mempunyai indikator antara lain:

(a) kesesuaian media dengan dengan tujuan pembelajaran. (b) Menumbuhkan minat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik; dan (c) Memperjelas makna bahan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya (PMPTK, 2008) menjelaskan bahwa indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran dikelas yaitu (a) perencanaan Program Kegiatan pembelajaran (b) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran; dan (c) Evaluasi/Penilaian Pembelajaran. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan

pembelajaran kemampuan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru di samping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku/sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Tetapi kemampuan guru di sini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya.

2) Interaksi Antara Peserta dan Narasumber, Peserta dengan Peserta Selama Proses Kegiatan Pelatihan Berlangsung

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 responden diperoleh hasil yang pada pokoknya sebagai berikut: . Dalam pelatihan ataupun IHT ini interaksi peserta dan narasumber sangat baik Interaksi, hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang

ada, misalnya (a) nara sumber berupaya melibatkan peserta secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan (b) narasumber berupaya memfasilitasi peserta mencoba menggunakan media pembelajaran; (c) keaktifan narasumber untuk melibatkan peserta secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; (d) nara sumber dapat memfasilitasi peserta melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain; dan (e) narasumber dapat melibatkan peserta pelatihan untuk

mencari informasi tentang topic/tema yang akan dibahas. Sedangkan interaksi diantara para peserta sendiri, terjadi hubungan yang harmonis, karena dapat saling membantu dan bekerja sama terhadap segala materi pembuatan media ini yang dianggap sulit.

Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi atau pengamatan pelaksanaan *in house training* dalam siklus I dan siklus II diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Pelaksanaan *IN House Training* (IHT) Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Pendahuluan	62.86	Baik	65.71	Baik	2.86
2	Eksplorasi	61.14	Baik	64.00	Baik	2.86
3	Elaborasi	59.18	Cukup	66.94	Baik	7.76
4	Konfirmasi	62.86	Baik	69.52	Baik	6.67
5	Penutup	60.00	Cukup	71.43	Baik	11.43
Rata-rata Nilai		61.21	Baik	67.52	Baik	6,31

Berdasarkan tabel 2, tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan *In House Training* pada siklus I dan siklus II, yang telah dilakukan di SD Negeri 004 Tebing Tinggi, diperoleh hasil terjadinya peningkatan dalam berbagai indikator yaitu (a) dalam pendahuluan terjadi peningkatan sebesar 2,86 %; (b) eksplorasi mengalami kenaikan 2,86%; (c) elaborasi mengalami kenaikan sebesar 7,76%; (d) konfirmasi mengalami kenaikan 6,67%; dan (e) penutup juga mengalami kenaikan 11,43%. Dilain pihak apabila dilihat nilai rata-rata dari seluruh indikator yang ada pada siklus I mendapat kan nilai 61,21, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai 67,52 dengan kriteria baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,21 point.

### c. Penilaian dan Monitoring

Pandangan Kirkpatrick, dalam (Siringoringo and Madya, 2012) bahwa

evaluasi pembelajaran ini untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dari materi pelatihan. Oleh karena itu diperlukan tes guna untuk mengetahui kesungguhan apakah para peserta mengikuti dan memperhatikan materi pelatihan yang diberikan. Dan biasanya data evaluasi diperoleh dengan membandingkan hasil dari pengukuran sebelum pelatihan atau tes awal (pre-test) dan sesudah pelatihan atau tes akhir (post-test) dari setiap peserta. Pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga mencakup semua isi materi dari pelatihan.

Dalam evaluasi atau penilaian dan monitoring pada wawancara sebagaimana telah dikemukakan dimuka meliputi (1) hal-hal yang didapat setelah melakukan IHT; (2) dampak dari pelaksanaan IHT untuk meningkatkan kompetensi; (3) tindak lanjut dari hasil

IHT yang didapat.(1) Hal-Hal Yang Didapat Setelah Melakukan IHT Hasil wawancara terhadap 4 responden yang telah disampaikan diperoleh hasil, yang pada intinya adalah sebagai berikut: Hal-hal yang didapat dari pelatihan, untuk meningkatkan kompetensi antara lain (a) guru mampu menyusun media pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 yang telah diperbaiki atau direvisi pada tahun 2018 sendiri tanpa mengadopsi dari internet atau milik orang lain (b) guru dapat menggunakan serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam proses pembelajaran, (c) Guru dapat merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Disamping hal tersebut (1) Media pembelajaran dapat membantu mempermudah pembelajaran secara efektif dan efisien. (2) penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu anak dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Kaitannya dengan hal ini (Alwi, 2001) mengatakan bahwa pelatihan (*training*) akan lebih terarah pada peningkatan kemampuan dan keahlian sumber daya manusia (SDM) organisasi yang berkaitan dengan jabatan atau fungsi yang menjadi tanggung jawab individu yang bersangkutan saat ini. Sasaran yang ingin dicapai dari suatu pelatihan adalah peningkatan kinerja individu dalam jabatan atau fungsinya saat ini.

#### 1) Dampak dari Pelaksanaan IHT untuk Meningkatkan Kompetensi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 orang responden, dampak dari pelaksanaan IHT, untuk meningkatkan kompetensi mereka mengatakan, dampak dari IHT sebenarnya cukup banyak, karena dengan pelatihan ini misalnya (a) yang paling utama para guru ataupun pendidik mengetahui bagaimana cara membuat

media pembelajaran yang benar; (b) Dapat memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi dengan sebaik-baiknya; (c) seorang guru harus mampu menggunakan serta memanfaatkan media pembelajaran guna kepentingan pembelajaran; (d) melakukan perubahan dan pembaharuan dalam pola pembelajaran yang masih dianggap konvensional; (e) apabila dimungkinkan menggunkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sehingga terjadi transfer ilmu pengetahuan tanpa sama sekali menghilangkan model awal pembelajaran. Sedangkan dampak yang lainnya kebersamaan kita sesama teman baik dalam merangkum atau membuat simpulan pelatihan, disamping itu kita juga bersama-sama memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pelatihan. Untuk meningkatkan kompetensi guru setidaknya Saya dapat merencanakan kegiatan tindak lanjut sesuai dengan hasil pelatihan. Hal ini karena saya menyadari bahwa dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa, sehingga kemungkinan siswa belajar sendiri menurut minat dan kemampuannya.

Menurut (Azhar, 2011) agar suatu diklat atau pelatihan dapat berhasil dengan baik maka harus memperhatikan faktor motivasi sebagai usaha untuk menimbulkan dorongan partisipasi secara aktif. Motivasi dalam mengikuti diklat sangat diperlukan, karena adanya motivasi dan persepsi yang positif dapat menghasilkan proses penerimaan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang baik sehingga tujuan diklat dapat tercapai.

Dalam kaitannya dengan hal ini dampak dari pelatihan adalah : (a) Membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik; (b) Meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang



dihadapinya; (c) Terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional; (d) Timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya; (e) Peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustrasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; (f) Tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknis dan intelektual; (g) Meningkatkan kepuasan kerja; (h) Semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang; (i) Makin besarnya tekad guru untuk lebih mandiri; (j) Mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan.

## 2) Tindak Lanjut dari Hasil IHT Yang Didapat

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh suatu rumusan tindak lanjut

dari hasil IHT ini antara lain : (a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri; (b) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (c) mengembangkan program pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan tema yang ada' (d) melakukan perubahan dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga dapat menarik siswa; (e) media yang dibuat harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta daya nalar dari anak didik; (f) media pembelajaran yang dibuat harus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran; (g) media yang dibuat harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut berdasarkan observasi atau pengamatan pada evaluasi atau penilaian dan monitoring terhadap pelaksanaan IHT, pada siklus I dan II, dapat dilihat dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Penilaian Pelaksanaan Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Guru dapat menggunakan media pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran	74.29	B	77.14	B	2.86
2	Guru dapat menyesuaikan penggunaan media pembelajaran yang telah ada dengan materi yang disampaikan	62.86	B	74.29	B	11.43
3	Guru dapat mengoperasikan media pembelajaran yang telah ada	54.29	C	65.71	SB	11.43
4	Guru dapat mendemonstrasikan media pembelajaran	57.14	C	65.71	B	8.57
5	Guru dapat memusatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui media yang digunakan	82.86	SB	82.86	B	0.00
6	Guru dapat menyampaikan pesan yang menarik melalui media yang digunakan	62.86	B	65.71	B	2.86
7	Guru melibatkan siswa dalam penggunaan media pembelajaran	54.29	C	68.57	B	14.29
8	Guru memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar lainnya secara aktif dan efisien (sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan)	65.71	B	65.71	B	0.00
Rata-rata Nilai		64.29	B	70.71	B	6.43

Berdasarkan tabel 3, nilai rata-rata dari seluruh indikator yang ada pada siklus I mendapat kan nilai 64,29, baik,

sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai 70,71 dengan kriteria baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,43 point.

## 2. *In House Training* Berbantuan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD Negeri 004 Tebing Tinggi

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dan kualitas guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah, dan hal ini tidak hanya ditentukan dari salah satu faktor saja, namun banyak hal

yang ikut Untuk mencapai kinerja tersebut seorang guru harus memiliki kompetensi. (Indonesia, 2007) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional.

### a. Penilaian Aspek Pedagogik

Penilaian aspek pedagogik dalam siklus I dan siklus II, berdasarkan hasil observasi atau pengamatan dapat dilihat dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Penilaian Aspek Pedagogik Kinerja Guru Sd Negeri 004 Tebing Tinggi Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/ Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Menguasai karakteristik peserta didik	86.46	SB	90.63	SB	4.17
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	79.17	B	87.50	SB	8.33
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait	75.69	B	83.33	SB	7.64
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	81.94	SB	86.11	SB	4.17
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	79.17	B	83.33	SB	4.17
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik	85.42	SB	85.42	SB	0.00
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun	87.50	SB	89.58	SB	2.08
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi	85.12	SB	85.71	SB	0.60
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi	77.08	B	80.21	SB	3.13
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas	61.11	B	83.33	SB	22.22
Rata-rata Nilai		79.87	B	85.52	B	5.65

Berdasarkan tabel 4 tersebut, apabila dilihat dari nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata adalah 79,87, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan 85,52 dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan nilai sebanyak 5,56.

Keadaan ini sesuai dengan (Indonesia, 2007) tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, standar kompetensi pedagogis dijabarkan dalam kompetensi inti sebagai berikut: (a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual; (b) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; (d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (e) Memanfaatkan

teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (f) Memfasilitasi pengembangan potensipeserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya;(g)Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik: (h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar: (i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (j) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### b. Kompetensi Kepribadian

Dalam kompetensi kepribadian, berdasarkan hasil observasi atau pengamatan terhadap kinerja guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5.Perbandingan Penilaian Aspek Kepribadian Kinerja Guru Sd Negeri 004 Tebing Tinggi Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/ Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Bertindak sesuai dengan norma	85.42	SB	87.50	SB	2.08
2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur	87.50	SB	88.89	SB	1.39
3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap	79.17	B	85.42	SB	6.25
4	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi	72.22	B	79.17	B	6.94
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	66.67	B	77.78	B	11.11
Rata-rata Nilai		78.19	B	83.75	SB	5.56

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat perbandingan siklus I dan siklus II, terhadap aspek kepribadian dalam hal (a) bertindak sesuai dengan norma, mengalami kenaikan sebanyak 2,08; (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mengalami kenaikan sebanyak 1,39; (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, mengalami kenaikan sebanyak 6,25; (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab

yang tinggi, mengalami kenaikan sebanyak 6,94; dan (e) menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mengalami kenaikan sebanyak 11,11.

Selanjutnya apabila dilihat dari nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I mendapatkan nilai 78,19, dengan kriteria baik, sedangkan siklus II mendapatkan nilai 83,75 dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 5,56. Keadaan ini sesuai dengan Permendiknas No.16 tahun 2007,

kemampuan dalam standar kompetensi kepribadian mencakup lima kompetensi utama, yaitu: (a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial; (b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik, serta masyarakat; (c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (d) Menunjukkan etos kerja,

tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri (e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dilihat dari perbandingan siklus I dan siklus II, dapat dilihat dalam tabel 4.20 berikut:

Tabel 6. Perbandingan Penilaian Aspek Sosial Kinerja Guru Sd Negeri 004 Tebing Tinggi Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/ Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif	93.75	SB	95.83	SB	2.08
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun	83.33	SB	90.28	SB	6.94
3	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah	77.08	B	83.33	SB	6.25
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi	62.50	B	81.25	SB	18.75
Rata-rata Nilai		79.17	B	87.67	SB	8.51

Berdasarkan table 6 tersebut dapat dikatakan bahwa perbandingan siklus I dan siklus II pada aspek sosial kinerja guru dilihat dari indikator (a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, mengalami kenaikan sebesar 2,08; (b) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, mengalami kenaikan sebesar 6,94; (c) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah, mengalami kenaikan sebesar 6,25; (d) berkomunikasi dengan komunitas profesi, mengalami kenaikan sebesar

18,75.

Selanjutnya apabila dilihat secara keseluruhan diperoleh hasil nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 79,17 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 87,67, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 8,51.

### b. Kompetensi Profesional

Tingkat perbandingan siklus I dan II dalam aspek profesional dapat dilihat dalam tabel 7 berikut :

Tabel 7. Penilaian Aspek Profesionalisme Kinerja Guru SD Negeri 004 Tebing Tinggi Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/ Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu	87.50	SB	88.89	SB	1.39
2	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu	62.50	B	77.08	B	14.58

3	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan	81.94	SB	84.72	SB	2.78
4	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	77.08	B	83.33	SB	6.25
Rata-rata Nilai		77.26	B	83.51	SB	6.25

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat dikatakan bahwa terhadap aspek profesional dalam hal (a) menguasai standar kompetensi dan kompetensidasar mata pelajaran yang diampu, mengalami kenaikan sebanyak 1,39; (b) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu, mengalami kenaikan sebanyak 14,58; (c) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, mengalami kenaikan sebanyak 2,78; dan (d) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, mengalami kenaikan sebanyak 6,25.

Selanjutnya apabila dilihat secara keseluruhan diperoleh hasil nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 77,26 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 83,51, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,25.

Standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c). Secara lebih spesifik menurut Permendiknas No.16 tahun 2007, standar kompetensi ini dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti, yaitu: (a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; (c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

## KESIMPULAN

- a. Pelaksanaan *In House Training* pada, yang telah dilakukan di SD Negeri 004 Tebing Tinggi, diperoleh

hasil terjadinya peningkatan dalam berbagai indikator yaitu (a) dalam pendahuluan terjadi peningkatan sebesar 2,86 %; (b) eksplorasi mengalami kenaikan 2,86%; (c) elaborasi mengalami kenaikan sebesar 7,76%; (d) konfirmasi mengalami kenaikan 6,67%; dan (e) penutup juga mengalami kenaikan 11,43%. Dilain pihak apabila dilihat nilai rata-rata dari seluruh indikator yang ada pada siklus I mendapat kan nilai 61,21, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai 67,52 dengan kriteria baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,21 point.

- b. Penggunaan media pembelajaran, dapat dilihat dalam aspek pedagogik, berdasarkan hasil penilaian pelaksanaan pelatihan penggunaan media pembelajara diperoleh nilai rata-rata dari seluruh indikator yang ada pada siklus I mendapatkan nilai 75,00%, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai 82,92% dengan kriteria baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 7,92%,
- c. Keberhasilan guru sesuai dengan indikator (a) Sekurang-kurangnya 70%, guru dapat menggunakan media dalam proses pembelajaran, telah berhasil karena pada siklus II, nilai yang dicapai guru sebesar 90,00%; (b) Sekurang-kurangnya 70% guru terampil dalam membuat media pembelajaran sebagai alternatif pengganti media pembelajaran yang ada di sekolah (Guru dapat mengoperasikan media pembelajaran pengganti yang telah ada, memperoleh nilai

80,00%,

- d. Kinerja guru pada umumnya dan khususnya setelah dilakukan IHT dalam media pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari (1) Kinerja guru pada Aspek Pedagogik apabila dilihat dari nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata adalah 79,87%, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan 85,52% dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan nilai sebanyak 5,56%; (2) pada aspek kepribadian nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I mendapatkan nilai 78,19%, dengan kriteria baik, sedangkan siklus II mendapatkan nilai 83,75% dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 5,56%; (3) aspek sosial diperoleh hasil nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 79,17% dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 87,67%, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 8,51%; (4) aspek profesional diperoleh hasil nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 77,26% dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 83,51%, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,25%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2001) 'Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi Keunggulan Kompetitif', Yogyakarta: BPFE.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, A. (2011) 'Media pembelajaran',

Jakarta: Rajawali Pers.

- Budiwibowo, S. S. (2018) 'Manajemen Pendidikan', Penerbit ANDI: Yogyakarta.
- Damin, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, oemar. 2019. *Kompetensi Guru "Citra Guru Profesional"*. Bandung: Alfabeta.
- Herdiyansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hosnan, M. (2014) *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Indonesia, R. (2007) 'Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru', Sekretariat Negara. Jakarta.
- Kemendikbud, R. I. (2012) 'Panduan Umum Kurikulum 2013', Kemendikbud RI.
- Moleong, L. J. (2019) 'Metodologi penelitian kualitatif'. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, L. N. (2009) 'Supervisi pendidikan', Yogyakarta: Teras, p. h29.
- Mulyasa, E. (2012) 'Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah', Jakarta: BumiAksara.
- Nasution. 2002. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Makassar: Makassar State University Press
- PMPTK, D. (2008) 'Penilaian kinerja guru', Jakarta: Depdiknas.
- Siringoringo, R. H. and Madya, W. (2012) 'Manajemen proses inovasi', PusdiklatwasBPKP.
- Sukmadinata, N. S. (2006) 'Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah', Bandung: Refika Aditama.